



## Membudayakan Cium Tangan dan Salaman pada Anak di Sekolah Dasar

### *Cultivating Hand Kissing and Greetings in Children in Elementary Schools*

Euis Kusumarini <sup>1\*</sup>, Eka Selvi Handayani <sup>2</sup>, Cindy Swediati Putri <sup>3</sup>,

Devi Kurniasari <sup>4</sup>, Maria Fampilia Tea <sup>5</sup>, Sony Christian <sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [euiskusumarini211@gmail.com](mailto:euiskusumarini211@gmail.com)

---

#### Article History:

Naskah Masuk: 29 September 2025;

Revisi: 13 Oktober 2025;

Diterima: 25 Oktober 2025;

Tersedia: 27 Oktober 2025;

**Keywords:** Character Education; Good Manners; Hand Kissing Cultivation; Religious Values; Respect for Teachers

**Abstract:** *Cultivating hand-kissing and handshaking habits among students at SDN 004 Samarinda Ilir as a form of character building through religious values, politeness, and respect toward teachers and peers. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the practice of hand-kissing and handshaking is carried out every morning before learning activities begin and after lessons end. Teachers play an active role as role models, guides, and supervisors in instilling this habit. The positive impacts include improved student respect toward teachers, the growth of a sense of togetherness, and the creation of a more friendly and religious school atmosphere. Challenges faced include the inconsistency of some students, especially in the early grades, in maintaining the habit, which necessitates stronger parental involvement and more intensive collaboration. Thus, the cultivation of hand-kissing and handshaking at SDN 004 Samarinda Ilir has proven effective as a character education strategy that can be continuously preserved.*

---

#### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembudayaan cium tangan dan salaman pada anak di SDN 004 Samarinda Ilir sebagai salah satu bentuk pembentukan karakter melalui nilai religius, sopan santun, serta penghormatan terhadap guru dan sesama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan cium tangan dan salaman dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai dan setelah jam pelajaran berakhir. Guru berperan aktif sebagai teladan, pembimbing, sekaligus pengawas dalam menanamkan kebiasaan tersebut. Dampak positif yang ditemukan antara lain meningkatnya sikap hormat siswa kepada guru, tumbuhnya rasa kebersamaan, serta terciptanya suasana sekolah yang lebih ramah dan religius. Kendala yang dihadapi adalah adanya beberapa siswa yang kurang konsisten dalam membiasakan diri, terutama pada kelas awal, sehingga diperlukan penguatan peran orang tua dan kerjasama yang lebih intensif. Dengan demikian, pembudayaan cium tangan dan salaman di SDN 004 Samarinda Ilir terbukti efektif sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang dapat terus dilestarikan.

**Kata Kunci:** Nilai Religius; Pembudayaan Cium Tangan; Pendidikan Karakter; Penghormatan kepada Guru; Sopan Santun

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan berkepribadian luhur. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan melakukan hal yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata pendidikan karakter di sekolah adalah melalui pembiasaan perilaku sopan santun,

termasuk budaya cium tangan dan jabat tangan (salaman) sebagai wujud penghormatan terhadap guru dan sesama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jabat tangan diartikan sebagai tindakan saling menggenggam tangan sebagai bentuk sapaan, penghormatan, atau persetujuan. Sementara itu, budaya cium tangan atau salim merupakan tradisi yang mengandung nilai moral dan religius, terutama dalam masyarakat Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hidayat, 2018). Dalam konteks Islam, tindakan salim mencerminkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang yang lebih tua, serta menjadi simbol doa dan keberkahan (Rahmawati & Suryadi, 2020).

Di era modern saat ini, nilai-nilai kesopanan dan penghormatan sering kali mulai terkikis akibat pengaruh gaya hidup digital, individualisme, serta kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar (Zuriah, 2015; Muslich, 2011). Banyak anak-anak yang cenderung bersikap acuh terhadap guru atau orang tua karena lebih terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital daripada manusia secara langsung (Sari & Widodo, 2021). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya nilai karakter, terutama dalam hal sopan santun, rasa hormat, dan kedisiplinan sosial.

Sebagai bentuk tanggapan terhadap situasi tersebut, tim pengabdian dari perguruan tinggi bekerja sama dengan pihak SD Negeri 004 Samarinda Ilir menyelenggarakan kegiatan “Membudayakan Cium Tangan dan Salaman pada Anak di Sekolah Dasar”. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan menanamkan kembali nilai-nilai moral, religius, dan sosial melalui pembiasaan sederhana namun bermakna.

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada hasil observasi dan diskusi dengan guru-guru di sekolah mitra. Ditemukan bahwa sebagian siswa sudah mulai jarang melakukan salaman atau cium tangan ketika datang ke sekolah maupun setelah kegiatan belajar selesai. Hal ini disebabkan kurangnya pembiasaan yang konsisten dan minimnya peran keluarga dalam memperkuat nilai kesopanan di rumah (Asmani, 2012). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menanamkan budaya salam dan salim secara berkelanjutan (Samani & Hariyanto, 2012; Hidayat, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif, religius, dan partisipatif. Anak-anak diajak untuk memahami makna simbolik dari cium tangan dan salaman melalui penjelasan, permainan peran, serta praktik langsung di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai teladan (role model) dalam mencontohkan perilaku sopan santun, sedangkan siswa dilatih untuk melakukannya secara sadar, bukan sekadar rutinitas (Mulyasa, 2014).

Melalui pembiasaan ini, diharapkan terbentuk karakter anak yang menghormati guru, menyayangi sesama, serta menjaga nilai religius dan budaya bangsa (Nugraha, 2020). Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang ramah, religius, dan penuh keakraban. Sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019), pendidikan karakter di sekolah dasar perlu dikembangkan melalui kegiatan nyata yang menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara kontekstual.

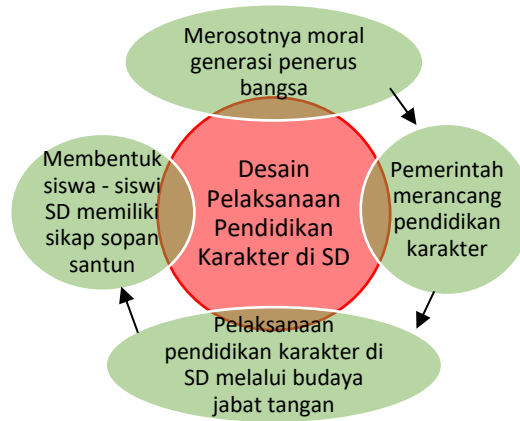
Kegiatan pengabdian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menjaga konsistensi kebiasaan baik di lingkungan rumah. Menurut Wiyani (2016), karakter anak akan berkembang optimal apabila terdapat keselarasan antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, membudayakan cium tangan dan salaman tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga gerakan moral yang berkelanjutan untuk membentuk generasi yang beradab dan beretika tinggi.

Dengan adanya program ini, SDN 004 Samarinda Ilir diharapkan dapat menjadi sekolah percontohan dalam penerapan pembiasaan positif berbasis nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Melalui sinergi antara guru, siswa, dan orang tua, budaya salam dan salim dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari pembelajaran karakter yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak sekolah dasar..

## **2. METODE**

Pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpul berupa kata – kata, gambar dan bukan angka – angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahsa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam bawannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”

Pendekatan deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel – variabel bebas yang akan diteliti. Namun menggambarkan suatu kondisi nyata dengan apa adanya.



Gambar 1. Contoh Diagram.

### 3. HASIL

Sesuai dengan metode yang dilakukan, memperoleh data tentang Membudayakan Cium Tangan dan Salaman pada Anak di Sekolah Dasar. Adapun data yang diperoleh mengenai Membudayakan Cium Tangan dan Salaman pada Anak di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Aspek	Di Sekolah	Di Luar Sekolah (Keluarga dan Masyarakat)
Sikap dan Perilaku Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa siswa – siswi mulai berangkat sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.00 WITA.</li> <li>2. Membersihkan kelas sesuai jadwal</li> <li>3. Mengenakan pakaian sesuai jadwal yang ditetapkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpamitan saat keluar rumah dengan orang tua.</li> <li>2. Memberi salam saat masuk rumah.</li> <li>3. Cium tangan saat berangkat kesekolah dan mengaji.</li> <li>4. Berbicara sopan santun ketika hendak menawarkan suatu bantuan kepada tetangganya yang sedang membutuhkan</li> </ol>

### 4. PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya seperti cium tangan atau salim dirasa mulai memudar. Banyak budaya asing yang lebih menarik perhatian generasi- generasi penerus bangsa kita. Sehingga hal yang dianggap kuno ini (salim), terkesan sepele dan pada akhirnya ditinggalkan. Begitu dalam makna dari cium tangan atau salim ini dirasa tidak seimbang dengan eksistensinya. Semakin menurun kelestarian dari budaya cium tangan atau salim cukup menarik perhatian.

Permasalahan di atas adalah sebagian kecil masalah yang disebabkan oleh menurunnya etika, moral dan budaya di masa sekarang. Dalam kecanggihan hidup di masa ini, telah membentuk manusia yang serba berpikir praktis untuk mencapai tujuan. Sehingga, banyak generasi muda yang mendahulukan emosi dalam menyelesaikan masalah dan melupakan apa dampak yang ditimbulkan. Kesenangan sesaat menjadi tolak ukur kebahagiaan dirinya, dan melupakan apa dampak yang akan ditimbulkan untuk orang lain.

Disinilah tantangan guru semakin besar di masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah memiliki peran yang penting. Beberapa ranah pendidikan yang dikenal pada saat ini adalah, pendidikan intelek, pendidikan ketrampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak). Saat ini di sekolah, pendidikan karakter semakin digalakan. Hal itu menciptakan berbagai model atau program penanaman karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Melihat sangat pentingnya penerapan pendidikan karakter, maka pendidikan karakter begitu gencar menjadi sorotan di berbagai kalangan negeri ini. Hal itu dianggap penting, karena kemajuan bangsa salah satu faktor yang menentukannya adalah bagaimana karakter dari manusia yang keluar dari sistem pendidikan di Indonesia.

Hal itu menunjukkan bahwa semua kalangan berharap generasi muda di masa depan bukan hanya seseorang yang luar biasa secara pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga seseorang yang menyadari nilai luhurnya sebagai manusia yang diharuskan memiliki tutur kata, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika dan moral yang berlaku baik dilingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berjabat tangan atau bersalaman memiliki keutamaan yang sangat agung dan pahala berjabatan tangan sangat besar. Berjabat tangan termasuk diantara penyebab terhapusnya dosa. Oleh karena itu, guru harus mengenalkan pada anak sedini mungkin untuk melakukan sikap bersalaman, agar anak terbiasa dengan melakukan bersalaman secara terus menerus dan berulang-ulang. Pembiasaan bersalaman ini sudah seharusnya dikenalkan pada anak dari sejak dini. Bersalaman adalah bentuk dari bejabat tangan, dengan berjabat tangan saja bisa menghapus dosa yang telah diperbuat. Pembiasaan dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal disekolah, pendidikan nonformal dimasyarakat dan pendidikan informal didalam keluarga. Pada lembaga formal atau sekolah dapat melalui kegiatan-kegiatan seperti melihat gambar, video, dan nyanyian yang diperagakan langsung oleh guru.

Adapun hal yang bisa menunjukkan bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah merupakan teladan bagi peserta didik dalam membudayakan cium tangan dan salaman di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- a. Pendidik dalam hal ini adalah guru, setiap pagi menyambut peserta didik di pan gerbang sekolah dengan penuh keramahan. Kemudian menyapa dengan sopan, sedangkan peserta didik dengan sopan santun mengucapkan salam kepada gurunya dan mencium punggung tangan gurunya. Hal ini memunculkan energi yang akan terbawa sampai proses pembelajaran berakhir.
- b. Guru membiasakan siswa – siswi nya saat bertemu di luar lingkungan sekolah ataupun didalam lingkungan sekolah untuk membudayakan cium tangan atau bersalaman.
- c. Pendidik yang masuk ke kelas mengucapkan salam, menyapa dengan sopan dan santun kepada peserta didik.
- d. Apabila dalam proses pembelajaran, peserta didik melakukan kekeliruan. Maka pendidik akan menasehati dengan ramah, sopan, dan santun.
- e. Saat berada di sekolah semua pendidik dan tenaga kependidikan harus lebih berhati – hati dalam bersikap dan berucap, bahkan menanamkan pada dirinya bahwa dialah teladan bagi peserta didik.
- f. Antara pendidik dan semua civitas sekolah harus selalu menerapkan budaya cium tangan atau bersalaman. Maka akan bisa dirasakan suasana kerja yang menyenangkan.

Akan tetapi, meskipun budaya bersalaman dan cium tangan telah diterapkan di sekolah, akan lebih optimal jika penanaman karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis kaarakter khususnya dengan membudayakan program bersalaman, melibatkan semua pihak yang terkait seperti orang tua, maupun masyarakat yang turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung program tersebut, sehingga karakter peserta didik dapat diarahkan kea rah yang lebih baik.

Adapun, hal – hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dan masyarakat sekitar sebagai berikut:

- a. Saat keluar rumah, anak harus membiasakan minta izin, mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua.
- b. Antar warga yang saling bertemu harus saling mengucapkan salam, kemudian menyapa dengan sopan santun.
- c. Anak harus dibiasakan mengucapkan kata – kata yang sopan san santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

## 5. KESIMPULAN

Jika ditanya, apakah budaya karakter ini penting untuk masa depan peserta didik, maka jawabnya adalah sangat penting. Di masa mendatang, untuk mewujudkan cita-cita mereka, mereka akan bertemu dengan banyak orang. Maka saat itulah, pendidikan karakter akan menunjukkan hasilnya sebagai budaya yang membangun karakter diri mereka. Karena karakter seseorang, baik atau buruk tidak akan serta merta terbentuk dengan begitu saja, tetapi karena adanya pembiasaan selama ini. Pendidikan karakter itulah yang nantinya akan membantu mereka dalam menjalani hidupnya dan mencapai kesuksesannya. Dalam kegiatan pengakuan cium tangan di masyarakat biasanya merujuk pada hal tradisi karakter suatu tempat yaitu dengan mencium tangan orang yang lebih tua sebagai penghormatan dan sopan santun. Di masyarakat kegiatan interaksi sosial menjadi lebih luas untuk menunjukkan rasa hormat kepada tokoh masyarakat, pemuka agama, atau orang yang lebih dituakan dalam masyarakat atau komunitas tersebut. Berikut beberapa contoh kegiatan berkarakter mencium tangan di masyarakat yaitu pada saat kegiatan memperingati hari – hari besar agama. Dan beberapa tokoh yang dituakan mendatangi hari besar agama tersebut para peserta yang ada dilokasi kegiatan tersebut menyambut dengan cara mencium tangan sebagai bentuk penghormatan mereka kepada tokoh – tokoh tersebut. Di beberapa kegiatan yang bernuansa keagamaan lainnya seperti pesantren kilat atau memperingati hari besar lainnya tradisi mencium tangan merupakan rangkaian suatu etika sopan santun yang harus diterapkan di masyarakat sehingga menumbuhkan nilai budaya ketimuran serta menumbuhkan rasa hormat penghargaan juga mempererat persatuan. Tetapi pada konteks pencegahan penyebaran penyakit pada saat pandemi cium tangan termasuk kontak fisik hingga harus dihindari tetapi, ada cara untuk menunjukkan rasa hormat dengan orang lain seperti membungkukkan badan atau mengucapkan salam dengan bahasa yang sopan.

## DAFTAR REFERENSI:

- Asmani, J. M. (2012). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fitriyah, N. (2018). Peran pembiasaan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 145–156.
- Hidayat, R. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, D. (2020). Implementasi nilai religius dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–45.
- Rahmawati, S., & Suryadi, D. (2020). Makna religius dalam tradisi salim pada masyarakat Muslim Jawa. *Jurnal Sosial Budaya*, 17(2), 112–121.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D., & Widodo, H. (2021). Dampak teknologi terhadap perilaku sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, R. (2024). Revitalisasi nilai sopan santun di sekolah dasar berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 20–29.
- Wiyani, N. A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.